

p-ISSN: 2654-6329
e-ISSN: 2548-9992

Ahmad Muslich, *Pendidikan Nilai IPS*

PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN IPS MADRASAH IBTIDAIYAH DI ERA MILENIAL

Ahmad Muslich

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
ahmadmuslichumo@gmail.com

Submit: 14 Januari 2019

Accepted: 6 Mei 2019

Publish: 19 Juni 2019

ABSTRACT

Education is not solely so that students have knowledge but also no less important is the possession of skills and attitudes. This is because the ultimate goal of education is to change behaviour from poor to good, from less independent to independent and much more. Value education in social studies and other learning that is the aspiration of the nation's founders in the Millennium Era currently lacks examples from parents, society and national leaders. The party of democracy that raises the polarization of society is a real example that we are not serious in giving a role model for the younger generation. What is taught in school is inversely proportional to the reality of democratic and political life. Therefore it is our duty to teach value education to our young generation.

Keyword: *Value Education, Learning Social Studies, Millennial Era*

PENDAHULUAN

Menurut Fenton dalam mukminan bahwa pembelajaran pendidikan ilmu pengetahuan sosial bertujuan untuk mengantarkan anak menjadi warga negara yang baik, mengajar anak bagaimana berfikir dan menyampaikan warisan kebudayaan kepada anak¹. Dengan demikian pembelajaran IPS pada hakekatnya adalah upaya pendidikan nilai yang diyakini oleh suatu Bangsa, agar generasi-generasi masa depan mampu menerapkan nilai-nilai yang diyakini oleh para pendiri bangsa dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara.

Kita sebagai bangsa dari bangsa Indonesia menyakini bahwa nilai-nilai bangsa itu terumuskan dalam Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia. Dengan harapan nilai-nilai tersebut menjadi pegangan hidup atau *way of life* dalam Negara Indonesia yang multi etnik, multi bahasa, multi budaya dan multi agama. Dalam realitas kehidupan bangsa sekarang ini, ternyata untuk menjadi warga negara yang baik itu tidaklah mudah. Kepentingan-kepentingan politik, kepentingan pribadi dan golongan ternyata lebih mengedepan dibanding dengan persatuan dan kesatuan bangsa.

Ketika Pesta Demokrasi, pada bulan April 2019 diadakan ternyata di masyarakat terjadi polarisasi yaitu kubu 01 dan kubu 02 dan muncul stigma cebong dan kampret. Belum lagi berita-berita dari media televisi dan media sosial yang banyak kata-kata hoax-nya, menyebabkan

¹ Muhminan, *Dasar-Dasar IPS*, (Fakultas Ilmu Sosial UN negeri Yogyakarta, 2002), hal.30

masyarakat kecil bingung, mana berita yang benar dan mana berita yang salah. Semua golongan merasa dirinya paling baik dan tidak pernah mengaku bersalah.

Realitas sosial diatas menunjukkan masih belum berhasilnya pendidikan nilai baik yang ada didalam pendidikan agama maupun dalam pendidikan ilmu sosial atau IPS. Setelah terjadi polarisasi, maka semua bingung bagaimana membangun rekonsiliasi untuk persatuan dan kesatuan bangsa. Pertanyaannya kenapa dengan pesta demokrasi, kita mengorbankan teman sesama anak bangsa. Kenapa ketika ada perbedaan pendapat, seakan-akan menjadi lawan yang harus dimusnahkan. Lagi-lagi ternyata masyarakat kita belum siap untuk berdemokrasi. Rakyat memilih pemimpin, bukan karena visi dan misi tapi karena kepentingan golongan bahkan demi uang.

Menghadapi realitas kehidupan kebangsaan kita saat ini, sudah sepatuhnya kita sebagai praktisi pendidikan merenung diri, kenapa pendidikan ilmu pengetahuan sosial, dan pendidikan agama kita belum berhasil menjadi dasar bagi anak-anak bangsa untuk bersatu dan mengutamakan keutuhan bangsa dan negara. Kenapa pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar dan falsafah negara belum mampu menjadi dasar dalam cara berfikir, berperilaku dan bertindak sebagai anak bangsa, sebagai pemimpin bangsa, sebagai abdi rakyat. Kenapa justru para pemimpin kita banyak menyebar fitnah dan hoax untuk rakyat. Bukan menjadi panutan dan pengayom rakyat. Pertanyaan diatas adalah menjadi pekerjaan rumah bagi kita bersama.

PEMBAHASAN

1. Nilai

Nilai atau “*value*” (bahasa Inggris) termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan-persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai (Axiologi, Theory of Value). Filsafat sering juga diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah nilai di dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*worth*) atau “kebaikan” (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.²

Fraenkel menjelaskan pengertian nilai sebagai: “*a Value Is an Idea – a concept – about what someone think is important in life*”,³ menurutnya nilai adalah suatu ide atau konsep tentang apakah yang penting bagi kehidupan seseorang. Nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Menurut Djahiri mengemukakan arti nilai sebagai suatu jenis kepercayaan yang letaknya terpusat pada pusat

² Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hal.174

³ Fraenkel, Jack R. *How to Teach About Values*, (New Jersey; Prentice – Hall; Inc., Englewood Cliffts, 1977), hal.6

dan sistem kepercayaan seseorang tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang yang berharga dan tidak berharga untuk dicapai, dikerjakan, dipercayai.⁴

Dari pandangan-pandangan di atas dapat dipahami, bahwa nilai adalah ide tau konsep yang dipercayai seseorang atau kelompok yang merupakan hal yang dihargai dan bermanfaat bagi kehidupan baik lahir maupun batin dan dikerjakan serta dicapai di dalam kehidupan, bahkan dilestarikan kepada generasi-generasi berikutnya. Sebagai orang yang beragama sudah barang tentu, semua yang diajarkan oleh agama merupakan nilai yang harus dikerjakan dan semua yang dilarang di dalam ajaran agama, maka harus di jauhi untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Pendidikan Nilai

Pendidikan bukanlah semata-mata digerakkan oleh kurikulum yang diselenggarakan institusi atau lembaga lain yang ada di masyarakat. Akan tetapi pendidikan adalah proses perubahan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi dirinya, baik dalam spiritual, maupun sosial, serta dapat membentuk siswa menjadi dewasa dan dapat bermasyarakat.⁵ Dengan demikian, pendidikan tidak akan lepas dengan apa yang terjadi di dalam masyarakat. Pendidikan pada dasarnya adalah cara untuk melestarikan budaya nilai yang ada di dalam masyarakat dari generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun masyarakat tidak mungkin lepas dari nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat tentang kebenarannya.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20, Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3, bahwa: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶

Dari Undang-Undang di atas, dapat dipahami bahwa pada hakekatnya pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan siswa untuk mampu memiliki kemampuan dalam

⁴ Djahiri, Kosasih. *Hakekat Pengajaran PMP dan Model SBM Serta Desain Pengajaran PMP*, (Bandung: P36 Dep. P dan KI Jurusan PKNH IKIP Bandung, 1981/1982), hal.17

⁵ Aldo Redho Syam, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, TADRI: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.14, No.1, hal.2

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: PT. Kloang Klede Putra Timur, 2005), hal.6

membentuk watak, membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dan mencerdaskan bangsa serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Semua aspek yang ada pada fungsi dan tujuan pendidikan pada dasarnya adalah nilai-nilai yang akan dicapai dalam proses pendidikan, yang merupakan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh bangsa Indonesia. Semua pendidikan dalam proses pembelajaran harus mengaku pada nilai-nilai di atas. Oleh karena itu pada tulisan ini perlu dijelaskan sedikit tentang nilai, makna dan tujuan pendidikan nilai.

3. Makna dan Tujuan Pendidikan Nilai di Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan nilai pada hakekatnya termuat dalam spektrum pembelajaran setiap mata pelajaran, karena makna nilai menempati tujuan seutuhnya dari hakekat pendidikan. Namun sesuai dengan karakteristik dasar disiplin keilmuan, masing-masing ilmu berkembang menjadi obyek kajian dan menuntut kemampuan teknis metodologis melalui daya abstraksi sebagai alat bantu pemahamannya.⁷

Dari pendapat di atas, jelaskan bahwa semua pembelajaran setiap mata pelajaran, haruslah bermuatan nilai. Sudah barang tentu nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh bangsa Indonesia. Lebih khusus bahwa nilai-nilai yang disampaikan dalam dunia pendidikan adalah nilai-nilai yang didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Kemudian secara hirarki didasarkan pula pada Undang-Undang dan peraturan pelaksanaannya di bawah Pancasila dan UUD 1945, termasuk di dalamnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Adapun tujuan dari pendidikan nilai di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya untuk pembelajaran IPS/*Social Studies Educations* adalah “membentuk siswa untuk mampu memiliki kemampuan kewarganegaraan (*CNIC Competence*) yang mengambil materi dari disiplin ilmu sosial, seperti: antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama dan sosiologi.”⁸

4. Pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar

⁷ S. Ichas Hamid Al-Lamri, *Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Sepsiknas Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan tahun 2006), hal.67

⁸ S. Ichas Hamid Al-Lamri, *Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*, hal.70

informasi. Menurut Nursid, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah merupakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah dalam rangka mengarahkan siswa untuk melatih keterampilannya, baik keterampilan fisik maupun keterampilan berpikir dalam mengkaji dan mencari solusi dari masalah yang dialaminya.⁹

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya sadar untuk mengubah perilaku siswa dari yang kurang baik menjadi baik dan suatu upaya agar siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga ia dapat mengatasi problema-problema yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat. Sebagai Pendidik, kita sadar bahwa tantangan yang dihadapi generasi mendatang di Indonesia cukup rumit. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah diharapkan dapat mempersiapkan siswa siap menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan pribadi dan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan baik, dan sudah selayaknya, sekolah untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menerapkan dan meningkatkan proses pembelajarannya, hal ini dikarenakan sekolah mempunyai peran strategis dalam membentuk karakter dan watak generasi bangsa.¹⁰ Sebab kenyataan sekarang ini, kita belum siap menghadapi berbagai tantangan baik yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah bukanlah menyajikan materi yang hanya memenuhi isi berkaitan dengan ingatan siswa, akan tetapi lebih jauh mengkaji kebutuhannya sendiri dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntunan masyarakat. Gejala dan masalah yang ada pada lingkungan siswa dapat dijadikan stimulant untuk dapat menarik perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.¹¹ Menurut Djahari, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang harus dipahami oleh guru adalah:

- a. Kemampuan dalam memberi bekal pengetahuan tentang manusia dan seluk beluk kehidupannya dalam astagatra kehidupan.
- b. Kemampuan dalam membina kesadaran, keyakinan, dan sikap akan pentingnya hidup bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan, bertanggung jawab, dan manusiawi.

⁹ Nursid Sumaatmaja, dkk, *Konsep Dasar IPS, Modul 4 – 6*, (Jakarta: Karunika Universitas Terbuka, 1986), hal.21

¹⁰ Aldo Redho Syam dan Ria Rahma, Upaya Kyai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ustadz/Ustadzah di Pondok Pesantren Minhajul Muna Sambu Ngrayun Ponorogo, *Procedding ISIE*, Vol.2, Tahun 2018, hal.99

¹¹ Mukminan, *Diktat Dasar-Dasar IPS*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2002), hal.25-26

- c. Kemampuan dalam membina keterampilan hidup bermasyarakat dalam negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila.
- d. Kemampuan dalam membina, memberikan bekal dan kesiapan untuk belajar lebih lanjut dan atau melanjutkan studi kelak si kemudian hari,
- e. Kemampuan dalam menyampaikan isi dan pesan nilai moral budaya bangsa, Pancasila dan agama yang dianut dan diakui bangsa Indonesia.¹²

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di Madrasah Ibtidaiyah merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam upaya menyiapkan para siswa supaya dapat menjadi warga negara yang baik, dimana situasi dan kondisi bangsa sekarang ini, masih belum mampu memberi contoh generasi masa depan seperti yang diharapkan tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.

5. Era Milenial

Era milenial atau disebut juga generasi jaman now atau generasi Y adalah suatu zaman dimana siswa lahir setelah era Internet. Sejak kecil mereka sudah melek teknologi seperti Internet, tablet, smartphone, animasi aplikasi dan berbagai produk digital lainnya zaman milenial adalah zaman revolusi industry 4.0 atau revolusi industry dari uap ke udara tahun 1784 adalah obat industry 1.0 dilanjutkan tahun 1870 sebagai obat industry 2.0 tahun 1969 adalah obat industri 3.0 sedangkan tahun 1981-an sampai sekarang ini dinamakan tahun industry 4.0 atau tahun melenial attas zaman now atau zaman generasi Y dan tahun 1995-sekarang disebut zaman Z.

Klaus Martin Schwalo, seorang elpnom Jerman dalam bukunya *the fouth industrial revolution*, yang dikutip Munawar Kholil menyatakan bahwa saat ini kita berada di awal sebuah revolusi yang secara fundamental mengubah cara hidup, bekerja dan berhubungan satu sama lain. Perubahan itu sangat dramatis dan terjadi pada kecepatan deponensial, revolusi industry 4.0 ditandai dengan berkembangnya *internet of for things* yang diikuti oleh teknologi baru dalam data sains, kecerdasan buatan, robotic, cloud, cetak tiga dimensi dan teknologi nano. Revolusi teknologi ini selain menyuguhkan aneka kemudahan, juga menyuguhkan aneka resiko. Selain memberi konektivitas, juga memberi “kekacauan” selain membuat orang terpesona, juga membuat orang-orang was-was karena pada saat yang sama

¹² Djahari, *Pengajaran Studi Sosial/IPS*, (Bandung: IKIP Bandung, 1996), hal.5

ada lini usaha yang terancam, profesi dan lapangan kerja yang tergantikan oleh mesin kecerdasan buatan dan robot.¹³

Tiap perubahan besar dalam industry membawa perubahan pola hidup dan perilaku manusia seluruh dunia secara Gradual, hingga era pasca 2000 an yang kini dikenal melahirkan generasi milenial. Generasi milenial (disebut Y) lahir di tahun 1980-1990 dan awal tahun 2000 ke atas yang menempatkan dunia dalam tangannya lewat internet dan HP. Ustad generasi milenial berganti dari menausia pribadi menjadi internet, WA atau gadget dalam beragama betuk medsos, semua di-online-kan.¹⁴

Banyak keahlian profesional diperoleh generasi milenial secara otodidak dengan menempatkan teknologi informs tanpa kehadiran sang guru secara personal. Google dan youtube kini jadi seperti malaikat pembaca berhak sekaligus laknat bagi banyak orang yang mendadak tenar, mendadak kaya, mendadak salah dan mendadak selebritis. Di mesin yang berada dalam genggamannya, apapun tersedia dari iblis hingga malaikat. Media social juga menjadi spesies baru malaikat pembawa berkah dan iblis pembawa laknat.¹⁵

Selfisme dan industry hoax menjadi pena lahirnya masyarakat-masyarakat post-truth saat perilaku sosial menempatkan keyakinan dan perasaan pribadi lebih berpengaruh dalam pembentukan opini publik dari pada fakta obyektif Media sebagai arus utama sering tidak menampilkan realitas politik dan social yang sebenarnya karena menjadi orang elit politik dan pihak-pihak yang berkepentingan baik secara pribadi maupun kelompok.

6. Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran IPS Madrasah Ibtidaiyah di Era Milenial

Kita ketahui bersama bahwa sekarang ini manusia berada pada era milenial, era digital, era big data, era revolusi industri, era disrupsi dan masih banyak nama-nama yang blain terkait dengan zaman ini. Sekarang ini kita berada pada zaman perubahan yang mendasar dan fundamental, dimana dalam waktu yang singkat terjadi perubahan yang membawa ketidak teraturan dan kesemrawutan.

Sebagai bukti dari era di atas, di Indonesia dapat kita saksikan bersama bagaimana peran media televisi, media sosial, dan media digital sangat berperan dalam membawa opini pada masyarakat. Sementara masyarakat belum banyak tahu bagaimana cara menggunakan media sosial dari sisi apakah erita itu benar atau bohong (*hoax*). Ujaran-

¹³ Munawar Kholil, *Penghadiran Muhammadiyah 40: Menjadikan Penghadiran kepada Generasi Milenial*, (Yogyakarta: Pengajian Romadhan 1439 H, 24-26 Mei 2018), hal.3

¹⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Diskriptif Di Era Milenial*, (Yogyakarta: Pengajian Ramadhan 1439 H, 24-26 Mei 2018), hal.6

¹⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Diskriptif di Era Milenial*, hal.7

ujaran kebencian, umpatan, dan menjelek-jelekkan satu sama lain yang sama-sama anak bangsa dapat kita lihat komentar-komentar yang ada di Youtube atau media sosial.

Dari realitas pada waktu pesta demokrasi nyatalah bahwa generasi tua belum dapat menjadi contoh bagi generasi muda dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, sebagai praktisi pendidikan kita sedih dan punya tugas membawa generasi muda supaya siap menjadi warga negara yang baik dalam proses pembelajaran.

Tugas pendidik adalah mengembangkan pendidikan nilai dalam kehidupan peserta didik. Dimana dari nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah akan menjadi bekal generasi masa depan untuk hidup dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tugas pendidik dan orang tua adalah membantu sistem nilai dan lingkungan sosial anak.

Sistem nilai di dalam suatu masyarakat adalah refleksi kepercayaan, harapan penerimaan, persetujuan yang menjadi dasar semua aktivitasnya¹⁶ Sistem nilai sebagai sebuah kepercayaan yang melekat pada masyarakat berbeda ciri atau sama karakteristik dalam beberapa hal dengan suatu masyarakat di tempat lainnya. Kita sebagai bangsa Indonesia, maka sudahlah jelas bahwa Pancasila adalah pedoman hidup bagi rakyat Indonesia. Semua yang diajarkan di sekolah harus selaras dengan ideologi bangsa yaitu Pancasila.

Sistem nilai dalam masyarakat telah terbentuk bersama format kebudayaannya seperti adat istiadat, agama, hukum, etika dan estetika, konsep kelembagaan adat istiadat berupa kepercayaan, kebiasaan, kesopanan, yang diaktualisasikan dalam bentuk hormat, ramah, sopan santun, dan disiplin. Konsep agama berupa keimanan, kepasrahan, harapan, dan kesolehan yang teraktualisasi dalam taat, ikhlas, gembira, dan amal sholeh. Konsep etika / moral berupa kebaikan dan keburukan yang diaktualisasikan dengan jujur, damai, tahu balas, dan lain-lain. Konsep estetika berupa keindahan, keserasian, kepantasan, sedang konsep hukum berupa kepatuhan dan keadilan.¹⁷

Pendidikan nilai dapat dibentuk melalui pembentukan perilaku anak, baik di keluarga maupun di sekolah. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Anak pertama-tama memperoleh pendidikan di dalam keluarga dan pendidikan di keluarga adalah pendidikan yang utama. Artinya pendidikan yang paling penting bagi

¹⁶ S. Ichas Hamid Al-Lamri, *Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*, hal.67

¹⁷ S. Ichas Hamid Al-Lamri, *Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*, hal.70

kehidupan anak. Di dalam keluarga, anak dididik kejujuran, kedisiplinan, etika, estetika, beragama, dan lain-lain. Apalagi masa itu adalah masa *Golden Age* atau masa emas bagi anak.

Di sekolah, pendidikan nilai sudah terstruktur dalam kegiatan ko-kurikuler, kurikuler, dan ekstrakurikuler dalam semua proses pembelajaran pada semua mata pelajaran. Dengan harapan apapun yang diajarkan di sekolah akan menjadi dasar bagi arah dalam proses kehidupannya di masyarakat dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

PENUTUP

Realitas kehidupan berbangsa dan bernegara yang sedang kita alami sekarang ini menjadi dasar dan motivasi bagi semua guru, orang tua, dan pemerhati pendidikan perlunya berpikir kembali tentang strategi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial Madrasah Ibtidaiyah, terutama di era milenial ini, dimana nilai-nilai yang kita tanamkan pada siswa haruslah dilandasi pada aspek penguatan ideologi Negara, yaitu Pancasila. Dimana dalam proses belajar mengajar di kelas, seorang guru harus betul-betul mengarahkan siswanya untuk dapat mengaktualisasikannya dalam berkehidupan sehari-hari di masyarakatnya, terlebih dalam posisinya sebagai warga Negara Indonesia. Kita sebagai guru, orang tua, orang dewasa dan tokoh-tokoh masyarakat haruslah mendukung pendidikan nilai dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial madrasah ibtidaiyah ini dengan kemampuan untuk menjadi contoh dan tauladan yang baik bagi generasi muda. Apalagi di Era Milenial, dimana informasi begitu deras mengalir di ruang-ruang yang tersembunyi seperti di sekitar siswa kita, maka bagaimana guru, dan orang tua mampu memberikan contoh yang baik bagi siswanya, bukan sebaliknya. Nilai-nilai yang dilandaskan pada ajaran agama dan budaya kita, haruslah mampu menjadi filter bagi siswa, dalam memilah dan memilih berbagai informasi yang datang dari dalam maupun dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Djahari, Kosasih. 1981/1982. *Hakekat Pengajaran PMP dan Model SBM serta Desain Pengajaran PMP Bandung*. IKIP Bandung.
- Djahari. 1996. *Pengajaran Studi Sosial / IPS*. Bandung: IKIP Bandung.
- Fraenkel, Jack R. 1997. *How to Teach About Values New Jersey*. Prentice-Hall, Engle Wood Cliffs
- Kaelan. 2002. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Kholil, Munawar. 2018. *Pengkaderan Muhammadiyah 4.0*. Yogyakarta: Pengajian Ramadhan 1439 H Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

- Mukminan. 2002. *Diklat Dasar-Dasar IPS*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulkhan, A.M. 2018. *Kesalahan. Disruptif di Era Milenial*. Yogyakarta: Pengajian Romadhan 1439 h Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Nursid Sumaatmaja. 1980. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- S. Ichas, T. Istianti. 2006. *Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Syam, A. (2019). *Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 1-18. doi:<http://dx.doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>
- Syam, Aldo Redho, Rahma. (2018). *Upaya Kyai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ustadz/Ustadzah di Pondok Pesantren Minhajul Muna Sambi Ngrayun Ponorogo*. Proceeding ISIE. Vol.2, Tahun 2018, hal.98-109. <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/ISIE/article/view/69>
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: PT. Klong Klede Putra Timur bekerja sama dengan Koperasi Primer Praja Mukti I Dep. Dalam Negeri.